


JURNAL REINHA
Volume 15 No 1 Januari - Juni 2024
ISSN: 2089-3159 | e-ISSN: 2807-2669
DOI: <https://doi.org/10.56358/eir.v15i1.329>
Homepage: <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-ir>



MEDIATISASI TUGAS GEREJA OLEH KAUM SELIBAT: STRATEGI MENUMBUHKAN, MENJAGA DAN MEMPERKUAT IMAN MELALUI MEDIA SOSIAL

Sergius Hendi ^{*1)},

F.X. Eko Armada Riyanto²⁾

^{1,2} Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya sasana – Malang - Indonesia

Email*: sergiushendisanggautapa@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Kaum selibat; Krisis iman; Media social.</p>	<p>Penelitian ini berbicara mengenai usaha kaum selibat dalam menjaga eksistensi iman melalui media sosial. Hal ini dilakukan karena melihat banyak dari orang-orang yang percaya telah mengalami penurunan kepercayaan karena globalisasi. Krisis iman adalah kondisi di mana hilangnya kepercayaan yang berakibat pada krisis identitas. Akibatnya orang-orang akan lebih mengikuti pikiran ketimbang hati nurani dan menjadi seorang yang individualis. Kehadiran kaum selibat sebagai orang-orang yang memilih hidup khusus, yaitu tidak menikah atau aseksual untuk kerajaan Allah, berusaha menjalankan tugas pewartaan Injil sebagai garda terdepan untuk masalah krisis iman. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk membantu mereka yang bingung memahami ajaran agama di zaman digital. Selain itu tujuan penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana kaum selibat dapat memanfaatkan media sosial ini untuk menjaga eksistensi iman banyak orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi literatur. Dalam mendukung penulisan, penulis mencari data-data terpercaya berupa jurnal-jurnal di google scholar yang kemudian penulis baca dengan teliti untuk mencari kesesuaian data dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial sungguh membantu kaum selibat dalam menjalankan tugas pewartaan. Pewartaan seperti katekese, pendalaman iman dan promosi panggilan melalui aplikasi YouTube, Zoom, dan Tik-Tok menunjukkan keberhasilan kaum selibat dalam menjawab tantangan zaman untuk menjaga eksistensi iman.</p>
	<p style="text-align: center;"><i>Abstract</i></p>
<p>Keywords: <i>Celibates;</i></p>	<p>This research talks about the efforts of celibates to maintain the existence of their faith through social media. This was done</p>

*Crisis of faith;
Social media.*

because they saw that many people who believed had experienced a decline in their trust due to globalization. A crisis of faith is a condition in which a loss of trust results in an identity crisis. As a result, people will follow their thoughts more than their conscience and become individualists. The presence of celibates as people who choose a special life, namely not marrying or being asexual for the kingdom of God, tries to carry out the task of preaching the Gospel as the front guard for the crisis of faith. The aim of this research is to help those who are confused about understanding religious teachings in the digital age. Apart from that, the aim of this research is to see how celibates can use social media to maintain the existence of the faith of many people. The method used in this research is the literature study method. To support writing, the author looked for reliable data in the form of journals on Google Scholar which the author then read carefully to find suitability of the data to the topic being discussed. The research results show that social media really helps celibates in carrying out their reporting duties. Preaching such as catechesis, deepening of the faith and promotion of vocations through the YouTube, Zoom and Tik-Tok applications show the success of celibates in responding to the challenges of the times to maintain the existence of the faith.

PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin maju, peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari semakin signifikan, termasuk dalam konteks keagamaan. Gereja sebagai institusi keagamaan tidak terlepas dari dampak perkembangan teknologi informasi ini. Kaum selibat, yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan tugas-tugas gereja, mulai memanfaatkan media sosial sebagai salah satu strategi untuk menumbuhkan, menjaga, dan memperkuat iman jemaatnya. Media sosial memberikan platform yang luas dan aksesibilitas yang tinggi untuk menyebarkan ajaran agama, memberikan dukungan spiritual, serta membangun komunitas yang lebih inklusif dan terhubung (Ginting & Hutauruk 2023). Kaum selibat, dengan dedikasi penuh terhadap kehidupan spiritual dan pelayanan, melihat media sosial sebagai sarana efektif untuk menjangkau jemaat yang lebih luas, terutama di tengah tantangan globalisasi dan urbanisasi yang seringkali menyebabkan keterpisahan fisik antara pemimpin agama dan jemaatnya. Dengan menggunakan media sosial, mereka dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara langsung dan personal, memfasilitasi diskusi dan refleksi, serta mengatasi hambatan geografis dan waktu yang mungkin menghalangi interaksi tatap muka.

Dalam konteks kehidupan beragama, era globalis telah melahirkan pandangan yang mengatakan bahwa posisi agama yang dulunya menjadi perbincangan atau persoalan publik, namun kini telah bergeser menjadi perosalan pribadi (Adon & Dominggus 2022). Hal ini ingin memberi gambaran bahwa agama tidak lagi memiliki peran yang otentik dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada masyarakat. Fakta yang terjadi sekarang ialah, kedudukan agama telah diambil alih oleh arus globalisasi terkhusus dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan yang membuat agama hilang identitasnya (Adon & Dominggus1b) Di sisi lain, manusia tidak bisa menipu dirinya sendiri terhadap kemajuan

teknologi yang membawa bencana dalam kehidupan. Pada awalnya teknologi memberi kemudahan bagi setiap tatanan kehidupan manusia. Ketika urusan itu semakin mudah akan menimbulkan kesepian dan keterasingan baru, yakni lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan, silaturahmi, sehingga cenderung merusak diri sendiri dengan melakukan penyimpangan sosial. Perilaku tersebut disebabkan oleh krisis iman yang ada di kehidupan masyarakat. Sejak dunia dilanda virus Covid-19 pada tahun 2019 silam, banyak sekali perubahan dalam pola hidup masyarakat, segala aktivitas dibatasi sehingga seluruh kegiatan seperti bekerja, ibadah, sekolah, dan liburan hanya dilakukan di dalam rumah. Dampak covid-19 silam juga masuk dalam kehidupan Gereja dengan dampak yang hebat, yaitu krisis iman. Krisis iman membuat orang jauh dari Tuhan karena hidupnya hanya mengandalkan diri sendiri dan pikiran tanpa adanya pegangan iman. Kebijakan wajib *social distance* oleh pemerintah membuat Gereja harus menutup gereja tempat merayakan iman yang dilakukan secara bersama (Saputra and Serdianus 2022). pembaruan araha Akibat itu masih terasa sampai sekarang, contohnya ialah tindakan malas-malasan untuk pergi ke gereja untuk ibadah, karena kebiasaan dulu akibat isolasi dan minimnya kaum muda yang tertarik untuk masuk dalam hidup bakti karena lebih senang menjalankan hidup di dunia maya.

Media sosial merupakan salah satu bagian dari globalisasi (Aproanti, Dewi, et al., 2022). Media sosial sebagai media online memberi kemudahan kepada para penggunanya untuk bisa berpartisipasi secara aktif. Media sosial memberi kemudahan untuk berinteraksi dengan banyak orang serta memperkaya pergaulan karena jarak dan waktu bukanlah suatu penghalang lagi (Watie 2016). Media sosial dapat dilakukan untuk berbagai hal, mulai dari yang positif sampai dengan yang negatif. Media sosial dapat menjadi sarana untuk jalan bermisi, yaitu bermisi di dunia *gadget*. Penggunaan media sosial oleh kaum selibat bertujuan untuk mengenalkan iman, sebagai tugas utama mereka sebagai pewarta. Pengenalan akan Yesus Kristus sendiri merupakan sesuatu yang harus ditekankan oleh Gereja bagi umat Katolik sebagai sumber iman yang sejati. Pengenalan akan Allah dapat dibaca dalam Alkitab Deuterokanonika yang memuat perjanjian lama dan perjanjian baru. Dalam perjanjian lama, pengenalan akan Allah diketahui melalui sabda atau firman-Nya. Sabda-Nya itu selalu berbicara mengenai kebaikan, pengetahuan, kebijaksanaan, keadilan, kemanusiaan. Dari sabda-Nya dan tindakan-Nya melalui para nabi Allah menunjukkan diri-Nya. Sedangkan dalam perjanjian Baru, pengenalan akan Allah secara langsung dapat dilihat dari sosok Yesus Kristus (Wardoyo 2022). Namun sekarang ini, ketertarikan untuk membaca Alkitab sudah minim karena media sosial yang menguasai mereka, sehingga waktu untuk melihat dan mengenal iman tidak ada. Krisis iman yang dialami seolah-olah seperti krisis iman yang dialami oleh bangsa Israel, krisis tersebut dapat berupa Penindasan oleh bangsa lain, kalah perang, hukuman dari Allah, berada di pembuangan, sedangkan krisis iman yang dialami sekarang ini disebabkan oleh kemajuan globalisasi (Wardoyo 2021b).

Dalam penelitian sebelumnya yang tulis oleh Maria Eka Bonita Putri, Petrus Ana Andung, Maria V.D Pabha Swan, membahas tentang Fenomena Komunikasi Imam Diosesan di Keuskupan Agung Kupang dalam Menggunakan Media Sosial. Dalam artikel yang ditulis, penulis ingin menggali tentang bagaimana media sosial digunakan oleh para imam diosesan Keuskupan Agung Kupang sebagai sarana penunjang kehidupan sehari-hari baik dalam

pekerjaan, hiburan sampai dengan komunikasi serta memanfaatkan keunggulan atau dampak positif dari media sosial di tengah arus globalisasi. Dalam artikel ini juga diperlihatkan bahwa media sosial dijadikan sarana untukewartakan injil atau kabar gembira kepada umat. Sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai Imam Diosesan tidaklah harus menutup mata akan kemajuan teknologi masa kini untuk tidak menggunakannya sebaik mungkin (Eka, Putri, et al. 2023). Penelitian ini hanya menekankan seberapa efektif penggunaan media sosial oleh Imam Diosesan di Keuskupan Agung Kupang serta fokus penelitian ini juga hanya ditujukan kepada Imam Diosesan. Sedangkan dalam penelitian kali ini lebih berfokus pada kaum selibat secara umum dalam pemanfaatan media sosial. Kebaruan karya tulis ini ingin mengaris bawahi tanggapan kaum selibat terhadap media sosial sebagai sarana untuk memberi didikan iman. Rumusan masalah dalam karya tulis ini, ingin melihat bagaimana usaha yang dilakukan oleh kaum selibat dalam menjaga eksistensi iman supaya masyarakat tetap hidup dalam jalan yang benar. Untuk melihat bagaimana kaum selibat dapat membaca zaman. Hal ini ada kaitannya dengan tugas Gereja itu sendiri untuk terlibat aktif dalam pewartaan. Sehingga media sosial itu tidak menjadi suatu hasil dari globalisasi, melainkan dapat digunakan atau diterapkan dalam tugas pelayanan untukewartakan kabar gembira guna menguatkan iman.

METODE

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur merupakan metode pengumpulan data dan teori dari bahan kepustakaan yang menyangkut topik penelitian. Sumber-sumber tersebut harus relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik valisitas sebagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, majalah, laporan penelitian, dan lain sebagainya (Assyakurrohim et al. 2022). Sehingga Semua data yang digunakan dalam penulisan ini bersumber dari jurnal-jurnal terpercaya yang penulis ambil dari google scholar. Pendekatan metode ini dapat memberikan pengetahuan terkait usaha kaum selibat dalam menjaga eksistensi iman melalui media sosial. Semua jurnal yang penulis ambil kemudian penulis baca dan teliti untuk memperoleh kesesuaian data dengan tema yang penulis angkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Iman

Agama katolik merupakan agama yang diperkenalkan oleh para misionaris dari barat ke Indonesia. Agama katolik datang ke Indonesia bersamaan dengan misi *Gospel* dan misi kekuasaan oleh para imam Barat. Namun, secara historis agama katolik berakar pada Yesus di tengah kelompok masyarakat Yahudi yang menjalankan kehidupan keberيمان yang bersifat kaku dan justru membelenggu kebebasan eksistensial manusia, sehingga dengan demikian pendiri gereja Katolik adalah para murid-Nya dan Yesus sendiri dipahami sebagai peletak batu pertama berdirinya agama Kristen (Kenoba 2020). Kehadiran Yesus Kristus ingin memperkenalkan dan memperlihatkan praktek keagamaan yang benar. Oleh karena itu, kehadiran Yesus untuk menyampaikan kabar gembira atau Injil mengenai jalan keselamatan serta mengajak orang-orang Yahudi untuk kembali pada jalan hidup yang benar. Sehingga keberadaan iman katolik itu sendiri tertuju kepada Yesus Kristus, semuanya ini telah tertuang dalam syahadat iman yang biasa diucapkan sebelum doa umat.

Iman katolik berpusat pada Yesus Kristus, dengan itu umat katolik harus memusatkan hidupnya kepada Yesus. Penghayatan iman akan Yesus harus nyata dalam tindakan, hal ini telah ditulis oleh santo Yakobus dalam suratnya bahwa iman tanpa perbuatan pada hakekatnya mati (Yakobus 2:26) (Dadi 2022). Hal ini ingin menunjukkan bahwa penghayatan iman adalah perbuatan yang benar-benar mencerminkan tanggapan atas panggungan Allah yang sungguh agung dan mulia, sehingga melalui agama setiap pribadi atau kelompok berusaha menunjukkan sikap hormat terhadap Allah yang telah menciptakan semua yang ada pada alam semesta.

Penghayatan iman yang kuat menjadi kunci utama untuk bisa dekat dengan Allah dan merasakan kasih yang luar biasa dari Allah. Penghayatan iman adalah buah dari perjumpaan intim manusia dengan Allah. Perjumpaan dengan Allah dalam pengalaman religius mampu membentuk seseorang menjadi seperti yang Tuhan kehendaki. Iman akan Yesus meneguhkan pengharapan pengikut-Nya, karena Yesus sebagai jalan yang membawa manusia kepada kepenuhan kehidupan (Situmorang 2023). Selanjutnya, dalam iman kita percaya akan sebuah pengharapan yang dianugerahkan, dengan adanya harapan itu memungkinkan setiap personal yang percaya untuk menjalaankan masa sekarang yang terkadang sulit dan berat untuk dijalani. Dengan pengharapan mampu membawa iman kepada masa depan.

Krisis Iman

Sejaka covid-19 lalu, hampir semua kalangan mengalami krisis. Krisis tidak hanya dibidang ekonomi tetapi juga dalam iman. Hal ini ditambah dengan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 9 Tahun 2020 yang membatasi kegiatan keagamaan (Sulistyawati 2020). Peribadatan diganti dengan pribadatan di rumah melalui misa online. Misa online berarti misa secara virtual dan tidak menerima komuni atau Hosti Kudus dan diganti dengan mendaraskan doa komuni batin. Krisis iman dapat mengubah pola hidup masyarakat, yang tadinya percaya dan kuat dalam iman namun kini berubah menjadi pribadi yang anti dengan agama. Hal ini karena arus globalisasi yang begitu cepat membuat masyarakat mudah mengadposi budaya baru. Krisis iman terjadi karena seseorang mengalami keraguan dalam keyakinan keagamaannya atau sistem spiritualnya. Krisis iman dapat terjadi karena berbagai faktor seperti pertanyaan-pertanyaan filosofis, pengalaman pribadi yang menantang, nilai konflik atau peristiwa traumatis, seperti halnya dalam masa pandemi.

Krisis iman berdampak pada krisis identitas. Krisis identitas adalah kondisi di mana seseorang sering bertanya tentang identitasnya, baik itu kepercayaan, nilai hidup, dan tujuan hidup. Pertanyaan itu akan berdampak pada Psikologi seseorang, seseorang tersebut akan menjadi bingung dan ragu-ragu. Krisis identitas itu dapat terjadi karena apa yang selama ini dijadikan pegangan mendadak menjadi hilang makna dan tujuannya, selain itu krisis identitas juga terjadi karena penolakan terhadap apa yang baginya asing dan ketidakmampuan menikmati keterasingan (Supriyono 2019). Ketidakmampuan akan keterasingan membuat seseorang tidak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Identitas merupakan salah satu bagian penting dari spiritualitas. Identitas diri itu terakit dengan perjalanan spiritual seseorang dan pembentukan identitas dalam diri seseorang. (Manik, Saptowidodo, and Budianto 2018)

Media sosial

Media sosial menjadi tanda bahwa dunia telah berkembang dan manusia semakin pintar. Media sosial telah menjadi pintu dan jendela dunia, karena apa saja dapat ditemui dalam media sosial. Media sosial (*Social Networkoing*) merupakan sebuah media online di mana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, dan menciptakan isi meliputi blog, sosial network atau jejaringan sosial. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mengatakan bahwa media sosial merupakan sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 (Putri, Nurwati, and S. 2016). dalam media sosial terdapat yang namanya jejaringan sosial, dalam jejaringan sosial ini setiap orang dapat membuat Web page pribadi yang kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Contoh jejaringan sosial yang sering digunakan di zaman sekarang ini aialah Facebook, Instagram, Tik-Tok, dan lain sebagainya.

Kaum selibat

Hidup selibat merupakan suatu pilihan hidup. Istilah selibat secara etimologi berasal dari bahasa latin *caelebs* artinya tunggal, orang yang tidak menikah atau *caelibatur* artinya hidup tidak menikah. (Wibowo 2017) Orang-orang yang hidup selibat ini disebut dengan kaum religius dan rohaniwan. Untuk selibat perempuan, mereka mengabdikan diri kepada Gereja dengan menjadi seorang Suster (biarawati), sedangkan untuk kaum lelaki mereka mengabdikan diri kepada Gereja sebagai Bruder (biarawan), Frater dan menjadi seorang imam (pastor). Para Kardinal, Uskup Dan Paus juga orang-orang yang hidup dalam selibat. Hidup selibat merupakan suatu bentuk pilihan hidup yang ditujukan kepada kecintaannya kpeda Kristus, mereka ingin hidup seperti Yesus demi kerajaan Allah, seperti sabada Tuhan dalam injil Matius 19:12 “Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir dari rahimnya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti.” Oleh karena itu, mereka berusaha hidup serupa dengan Allah yang menjaga kemurnian serta melakukan tugas-tugas pelayanan untuk menumbuhkan iman dalam Gereja di setiap tantangan zaman.

Tugas Gereja

Kaum Selibat adalah bagian dari anggota Gereja Katolik, oleh karena itu mereka juga harus melaksanakan tugas pelayanan. Tugas mereka sama halnya dengan tugas Gereja pada umumnya, yaitu menjalankan lima tugas Gereja Katolik. Lima tugas Gereja Katolik itu meliputi kerygma, koinonia, liturgia, diakonia, dan martyria.

a) Kerygma

Tugas kerygma berasal dari bahsa Yunani yang berarti karya pewartaan Kabar Gembira. Dalam kitab suci Perjanjian baru ditemukan dua kata kerja yang berhubungan dengan kerygma, yaitu *Kerussein* dalam Ibrani 5:12 yang memperlihatkan kepada aktivitas pewartaan kepada orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus, yang kedua *didaskein* dalam Ibrani 6:1 yang memperlihatkan aktivitas pewartaan kepada orang yang sudah mengenal Allah guna untuk mengembangkan dan memekarkan iman (Priyanto and Utama 2017). Oleh karena itu, tugas pewartaan itu ditujukan kepada semua orang tanpa terkecuali. Maka penekanan utama dalam tugas pewartaan Gereja ini bukan saja pewartaan verbal tetapi juga pewartaan melalui kesaksian

hidup sebagai bentuk pewartan. Kaum selibat dapat menggunakan media sosial untuk: Menyampaikan khotbah dengan membagikan video atau teks khotbah di platform seperti YouTube, Facebook, atau blog pribadi. Mengadakan Podcast rohani dengan membuat dan mendistribusikan podcast yang membahas ajaran gereja, refleksi Alkitab, dan isu-isu keagamaan. Memberi Sosialisasi ajaran gereja dengan cara Membuat infografis, video animasi, atau artikel yang menjelaskan ajaran dasar Kristen dan membagikannya di berbagai media sosial.

b) Koinonia

Tugas koinonia ialah menyatakan keberadaan Gereja sebagai suatu persekutuan, hal ini sesuai dengan akar katanya yang diambil dari bahasa Yunani yaitu *Koin* yang berarti mengambil bagian. Dalam persepektif biblis, koinonia diartikan sebagai peguyuban atau persekutuan (Kis 2:41-42), (Setinawati 2021). Sehingga dalam terang Tuhan inilah gereja yang melaksanakan tugas persekutuan untuk membangun relasi dengan orang lain sebagai persaudaraan yang berpusat pada Yesus Kristus. Selain itu, tugas koinonia ini bertujuan supaya gereja dapat membangun relasi yang baik antara pribadi dengan Allah dan antar sesama. Melalui media sosial, kaum selibat dapat: Membangun komunitas online melalui grup di Facebook, WhatsApp, atau platform lain, mereka bisa menciptakan ruang bagi umat untuk berbagi pengalaman, doa, dan mendukung satu sama lain. Mengadakan pertemuan virtual seperti Webinar, sesi doa, atau studi Alkitab online menggunakan Zoom atau Google Meet mempertemukan umat dari berbagai lokasi. Berbagi informasi dengan memberi Postingan tentang acara gereja, jadwal misa, dan kegiatan komunitas memperkuat rasa kebersamaan di antara umat.

c) Liturgia

Tugas Liturgia merupakan sebuah bentuk pelaksanaan iman, melalui iman misteri Kristus sesuai dengan akar kata kerja yang berasal dari bahasa Yunani *leitourgian* yang berarti bekerja untuk kepentingan umum (Tawa, Zefanya, and Ronisius 2022). Dalam tugas ini, berusaha membantu agar setiap orang yang percaya memiliki hubungan yang semakin dekat dengan Allah. Oleh karena itu, tugas gereja sebagai liturgia yaitu menguduskan yang diwujudkan dalam perayaan Ekaristi sebagai puncak iman. Berpartisipasi dalam liturgi berarti ikut dalam ibadah kepada Allah seperti yang dilakukan Yesus. Kaum selibat dapat menggunakan media sosial untuk: Misa online dengan menyediakan siaran langsung atau rekaman misa harian dan mingguan di platform seperti YouTube atau Facebook Live. Panduan doa dengan cara membagikan teks liturgi, doa harian, atau rosario melalui posting atau aplikasi gereja. Pelatihan liturgis: Mengadakan *workshop* online tentang tata cara ibadah dan musik liturgi.

d) Diakonia

Tugas Diakonia adalah tugas Gereja untuk melakukan sebuah pelayanan dan mengasihi. Dalam tugas ini berusaha untuk membuat orang yang percaya untuk berani peduli kepada sesama, seperti Yesus Kristus yang sangat peduli dan mengasihi umatnya. Hal ini sesuai dengan akar kata diakonia sendiri yaitu *Diakonein* yang artinya melayani (Andriani, Bura, and Parinding 2023). Sehingga jelas sekali bahwa tugas gereja itu untuk melayani bukan malah

dilayani. Pelayanan yang dimaksud ialah memberi pertolongan dari segala aspek kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan jasmani maupun rohani. Media sosial dapat membantu kaum selibat dalam: Mengorganisir bantuan dengan cara mengkoordinasikan kegiatan amal, seperti penggalangan dana atau bantuan bencana, melalui membagikan No. rekening. Pemberdayaan masyarakat seperti membagikan informasi tentang program pelatihan keterampilan atau seminar kesehatan. Menghubungkan relawan dengan cara mencari dan mengarahkan relawan untuk proyek pelayanan melalui media sosial.

e) **Martyria**

Tugas Martyria merujuk kepada tugas gereja untuk memberikan kesaksian baik berupa kata-kata maupun dalam bentuk tindakan tentang Yesus Kristus. Seperti dengan mendorong mereka untuk mengembangkan sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan toleransi. Hal ini sesuai dengan akar katanya *marturio* yang berarti kesaksian. Kesaksian yang diberikan atau disampaikan adalah pemberitaan tentang pesan Injil kepada Gereja. (Kusumawanta and Kii 2023) sehingga memungkinkan setiap orang untuk mencerminkan iman Kristen, etika Kristen dan menjadi orang yang berintegritas. Melalui media sosial, kaum selibat dapat: Membagikan cerita iman dengan cara Menyebarkan kisah inspiratif, kesaksian pribadi, dan pengalaman rohani di platform seperti YouTube atau Instagram. Membuat Konten evangelisasi seperti, Membuat video, blog, atau posting yang menjelaskan ajaran gereja dan memperkenalkan orang kepada iman Kristen. Menggunakan *hashtag* dalam setiap postingan. Contoh “#KatolikuKeren,” tujuannya ialah untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Hubungan Kaum Selibat Dan Zaman Sekarang

Istilah selibat dapat diartikan sebagai lajang atau aseksual, karena mengambil keputusan untuk tidak kawin sebagai syarat sumpah atau keyakinan agama. Dikalangan gereja Katolik, selibat merupakan sebuah panggilan hidup, sehingga dengan itu selibat memiliki makna penyerahan hidup, pembaktian hidup yang murni dan total kepada Tuhan demi kerajaan Allah. (Thomas Bedjo Oetomo 2022). Kaum selibat dalam menjalankan tugasnya selalu berurusan dengan iman akan Yesus Kristus. Hidup mereka jauh dari duniawi, namun dengan perkembangan zaman mereka harus menyesuaikan cara hidup mereka dengan situasi zaman sekarang ini.

Pada tanggal 11 Oktober 1962, sekitar 50 tahun lalu Paus Yohanes XXIII membuka Konsili Vatikan II yang menjadi peristiwa terpenting dalam sejarah Gereja pada abad ke-20. Konsili ini ingin adanya pembaruan, dialog dan penekanan pada Umat Allah (Kirchberger 2017). Dalam konsili tersebut, Yohanes XXIII yakin bahwa Gereja membutuhkan suatu pembaharuan yang mendalam, agar bisaewartakan Injil secara meyakinkan di dalam dunia dewasa ini. Ada kata Yohanes XXIII yang amat terkenal yaitu *aggiornamento* yang artinya bahwa Gereja haru *Up to date*, agar kabar injil bisa didengar dan dimengerti oleh banyak kalangan dewasa ini, agar apa yang menjadi misi dari Allah itu dapat sungguh ditanggapi oleh manusia pada zaman moderen. Ia menegaskan bahwa Gereja bukanlah suatu museum melainkan taman yang hidup dan berkembang, oleh karena itu pidato Paus Yohanes XXIII pada 11 Oktober 1962 menjadi sangat penting bagi perjalanan seluruh konsili.

Perkembangan zaman merupakan sarana bagi kaum selibat untuk bermisi mewartakan iman itu. Kaum selibat dan perkembangan zaman tidak bisa dipisahkan lagi dan kaum selibat tidak bisa menutup mata akan kebaruaran yang ditawarkan zaman, melainkan menggunakannya sebagai sarana pewartaan. Hal ini jelas sekali sesuai dengan apa hasil dari konsili yang di buat oleh Yohanes XXIII tahun 1962, bahwa pewartaan iman harus disesuaikan dengan permintaan zaman.

Hubungan media sosial dan iman

Mengenal Allah merupakan sebuah hal yang amat penting, karena akan berpengaruh pada kekekalan kita, membawa suka cita bagi kita dan Allah sebagai Sang Pencipta (Anwar Three Millenium Waruwu 2023). Allah memegang peranan penting dalam hidup manusia, maka wajiblah setiap orang untuk mengenal Allah. Manusia dalam konteks ini adalah komunitas atau Gereja yang dipilih dan diperkenankan oleh Allah menjadi umat-Nya, hal itu yang menjadi dasar kenapa ajaran mengenai iman itu harus terus diwartakan guna untuk memberi ajaran iman serta menanamkan nilai-nilai iman untuk bisa menyerupai kehendak Allah. Sehingga sebagai murid Kristus sungguh hidup dalam Kristus yang terhubung secara intim dan vital dengan Kristus dalam kelakuan sehari-hari (Leniwan Darmawati Gea, Ruslin Ruslin 2023). Kemajuan Zaman mendorong kaum selibat untuk bekerja keras dan bertanggung jawab atas krisis iman sebagai tugas pewartaan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Hal ini karena setiap hari manusia selalu berhadapan dengan ajaran-ajaran palsu dan guru-guru palsu (Manurung 2023). Selain itu, pribadi Yesus yang diimani tidak pernah dilihat secara langsung oleh mata yang membuat orang mengalami krisis iman karena selalu bertanya-tanya. Alkitab sendiri sudah menunjukkan bahwa jemaat Efesus yang seharusnya sudah paham mengenai Allah yang mereka sembah, ternyata masih didoakan oleh Paulus agar mereka mempunyai mata hati yang sudah diterangi untuk dapat mengenal Allah (Santo 2018). Hal ini menunjukkan bahwa, perlunya kehadiran Allah secara langsung dalam kehidupan manusia selama-lamanya.

Kehadiran Allah memang tidak pernah dilihat secara langsung di zaman moderen ini, namun zaman moderen menawarkan seribu cara untuk bekerja. Oleh karena itu setiap orang harus bisa menganalisis situasi zaman untuk tetap berpegang teguh pada iman. Iman membantu mengarahkan hidup ke arah yang lebih baik dan selaras dengan kehidupan dengan bisa memanfaatkan setiap tawaran zaman dengan baik. Salah satunya adalah media sosial. Media sosial dan iman ternyata memiliki hubungan yang sangat erat di zaman ini. Hubungan media sosial dengan iman adalah sebagai sarana Allah untuk menyebarkan ajarannya melalui kaum selibat yang memanfaatkan media sosial itu. Melalui kesaksian iman yang diberikan kaum selibat Allah secara tidak langsung sedang berbicara kepada umat-Nya namun dalam bentuk yang berbeda. Oleh karena itu, iman yang kuat dan mendalam pasti akan mampu membantu memahami cara Allah bekerja. Maka dari pada itu, kedudukan media sosial dalam hal iman bukanlah sesuatu yang selalu di pandang buruk, tetapi didalamnya ada Allah yang bekerja untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang sesat.

Usaha-Usaha Kaum Selibat

Yesus telah mengutus para murid-Nya untuk mewartakan Injil ke semua bangsa, sadar bahwa para murid akan bersinggungan dengan budaya lain, yang kerap kali asing bagi mereka

(Wardoyo 2021a). Caraewartakan Allah sangat beragam, pewartaan akan Allah dapat dilakukan dengan cara apa saja, salah satunya adalah melalui media sosial. Melalui teknologi, para pewarta yang memiliki jiwa seni dapat menggunakan media sosial terkhusus media komunikasi.

1. Membuat Konten Katekese Di Youtube

Katekese berasal dari kata Yunani “*Catechein*” dan “*Catecheis*.” Arti katekese itu sendiri adalah gema yang disampaikan keluar. sehingga dapat diartikan katekese adalah salah satu upaya yang digunakan oleh Gereja untuk menyampaikan ajaran Yesus Kristus dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari (Tinambunan 2018). Oleh sebab itu, katekese merupakan salah satu cara pewartaan Injil yang diamanatkan Yesus Kristus. Katesese menyangkut tentang penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara sistematis agar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristus. Untuk bisaewartakan iman lebih luas, maka kaum selibat memanfaatkan jejaringan sosial YouTube. Laporan YouTube tahun 2016 menyebutkan bahwa YouTube menjadi situs online video provider paling dominan di Amerika Serikat dan dunia dengan menguasai 43% pasar. Diperkirakan dalam waktu 20 jam durasi video di Upload ke YouTube setiap menitnya dengan 6 miliar views perhari (Cahyono and Hassani 2019). YouTube merupakan media sosial yang fiturnya berupa video dan sangat mudah untuk diakses.

YouTube menjadi media sosial yang paling masif dalam menyebarkan informasi dan konsep baru media dalam rancangan komunikasi. Sehingga langkah yang diambil oleh para selibater tidak salah dalam media sosial sekarang ini, para kaum selibat telah berhasil membaca situasi dan zaman serta berhasil mengabungkan sarana pewartaan Gereja dengan kemajuan zaman. Sekarang ini banyak para pastor, suster, frater, dan bruder yang telah melakukan katekese dengan YouTube dan dengan itu mereka telah menyebarkan cinta kasih Allah kepada semua orang bahkan keseluruh dunia. Seperti data 2016, yang di mana dalam 20 jam ada 6 miliar orang yang menonton dan jika separuh dari 6 miliar penonton itu adalah orang Katolik pasti akan membantu dalam menambah wawasan keagamaan dan iman supaya eksistensi iman itu tetap terjaga.

2. Promosi Panggilan Melalui Tik-Tok

Tik-tok telah menjadi aplikasi media sosial yang populer diunduh dari *playstore*, yakni satu miliar kali unduhan pada bulan Maret 2020. Fitur yang ditawarkan oleh Tik-Tok kepada pengguna yaitu dapat membuat video durasi pendek dengan menggunakan suara yang telah disediakan oleh aplikasi (Pratiwi, Seytawati, and Hidayatullah 2021). Aplikasi Tik-Tok merupakan aplikasi yang sangat diminati oleh remaja. Melihat banyaknya pengguna Tik-Tok tersebut, maka para kaum selibat juga mengambil kesempatan itu untuk melakukan pewartaan. Melalui aplikasi Tik-Tok para kaum selibat seperti suster dapat melakukan promosi panggilan kepada kaum muda. Promosi panggilan yang dilakukan ialah dengan membuat video seputar kehidupan komunitas, menari, sharing panggilan, bernyanyi dan kegiatan penerimaan jubah biara dan sebagainya, tujuannya untuk menarik hati kaum muda akan cara hidup selibat untuk menjadi penerus pewarta iman.

3. Pendalaman Kitab Suci Melalui Zoom

Aplikasi Zoom merupakan salah satu platform untuk mendukung kegiatan kerja, proses belajar-mengajar, rapat, ibadah dalam kondisi yang tidak memungkinkan. Ripai (2020:4) menjelaskan bahwa Zoom merupakan aplikasi perangkat lunak yang dapat mempertemukan orang banyak secara langsung melalui video conference tanpa harus bertemu secara fisik (Eda 2023). Sehingga dapat dikatakan bahwa Zoom adalah media pewarta di zaman digital. Zoom dapat membantu dalam pendalaman kitab Suci. Hal ini karena Alkitab adalah buku yang sulit. Sulit karena ditulis ribuan tahun, ditulis oleh banyak pengarang. Alkitab tidak hanya buku yang berisi hukum dan aturan semata, melainkan juga berisi tentang moral, perilaku, dan etika untuk menata kehidupan manusia agar menjadi lebih baik (Eka, Bulumanu, et al. 2023). Alkitab penting dalam kehidupan Kristen, karena Alkitab adalah firman Tuhan dan dapat membimbing orang percaya untuk menjalani hidup mereka sesuai dengan kehendak Tuhan. Pemazmur menulis, Firman-Mu adalah pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku (Maz 119:105). Hal ini juga membantu mereka yang selama ini bertanya-tanya tentang apa yang mereka imani dan membantu mereka yang sibuk dan sulit membagi waktunya untuk urusan rohani.

SIMPULAN DAN SARAN

Kaum selibat merupakan orang-orang yang memusatkan hidup sepenuhnya kepada Tuhan untuk kerajaan Allah. Mereka menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Kristus untuk menjalankan hubungan yang intim dengan Yesus dengan tidak menikah. Keputusan mereka untuk tidak menikah ialah untuk bisa menjadi pewarta seperti Sang Guru yang memanggil mereka. Kaum selibat itu meliputi Pastor, Suster, Frater, dan Bruder. Mereka adalah tangan kanan Allah untuk mewartakan iman seperti yang dilakukan oleh Yesus Kristus.

Iman merupakan sesuatu yang sentral yang diajarkan oleh Yesus sendiri dalam kaitannya dengan Injil. Iman merupakan suatu tindakan percaya yang mampu untuk mengarahkan hidup ke arah yang lebih baik, hal itu karena iman berpusat pada Allah sendiri. Ajaran iman itu selalu berkaitan dengan kebaikan, sehingga iman itu harus ditampakan dalam tindakan dan perbuatan yang nyata. Untuk itu, pewartan akan iman merupakan sesuatu yang penting. Beriman kepada Yesus Kristus berarti harus berada di jalan keselamatan. Oleh karena itu, pewartan iman harus terus dilakukan, Pengenalan akan Allah bertujuan untuk menguatkan iman dan komitmen manusia terhadap apa yang ia imani, sehingga tidak mengalami krisis iman.

Krisis iman merupakan suatu masalah besar dalam hidup, karena dapat membuat seseorang lupa akan Tuhan. Kehadiran media sosial menjadi sebuah sarana bagi kaum selibat untuk pewartan, terkhusus untuk menolong mereka yang mengalami krisis iman. Media sosial sangat erat kaitannya dengan iman, karena melalui media sosial Allah berbicara dan menyapa umat-Nya, serta bentuk kesetiaan Allah untuk selalu mendampingi dan menyertai umat-Nya di setiap zaman. Sehingga dalam membuat video katekese, pendalaman iman dan promosi panggilan di YouTube, Zoom dan Tik-Tok merupakan usaha yang efektif di zaman digital ini oleh kaum selibat, karena pewartan dengan jejaring sosial menjangkau semua orang di setiap tempat. Oleh karena itu, baik kaum selibat maupun orang awam, gunakanlah media sosial untuk

menjawab masalah tantangan zaman yang sedang dihadapi dunia. Bukan malah anti terhadap media sosial dan perubahan zaman.

REFERENSI

- Adon, M. J., & Dominggus, H. A. (2022). Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6(2), 131-147.
- Andriani, N., Bura, S., & Parinding, F. R. (2023). Penerapan pelayanan diakonia padaperayaan pangkahingisam di gereja toraja mamasa jemaat rante klasis salumokanan. 1407(November), 225-242.
- Anwar Three Millenium Waruwu. (2023). Mengenal Allah melalui Pewahyuan. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 19(1), 59-70. <https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.232>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996-998
- Cahyono, G., & Hassani, N. (2019). Youtube Seni Komunikasi Dakwah Dan Media Pembelajaran. *Al-Hikmah*, 13(1), 23. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v13i1.1316>
- Dadi, K. K. (2022). Penghayatan Iman Katolik Di Tengah Masyarakat Metropolitan Era Dan Pasca Pandemi Covid-19. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 4(2), 84-103.
- Eda, Y. R. (2023). Analisis Penggunaan Aplikasi Zoom Oleh Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Diaspora Cawang Untuk Pembelajaran Alkitab Setelah Pandemi Covid-19 setelah Pandemi. *Setelah Pandemi," Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 48-64.
- Eka, Bulumanu, E., Gregorius, |, & Wardoyo, T. (2023). Psalms Inspiration The Art of Proclaiming God in Modern Times. *Hineni: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.46588/hineni.v3i1.272>
- Eka, M., Putri, B., Andung, P. A., Swan, M. V. D. P., Studi, P., Komunikasi, I., & Cendana, U. N. (2023). Fenomena Komunikasi Imam Diosesan Dalam Menggunakan Media Sosial The Phenomenon Of Diocesan Priests ' Communication Using Social Media Pendahuluan Kehadiran media sosial sebagai sebuah media baru berbasis internet telah membawa banyak perubahan dalam seti. 3(2).
- Fatya Diega Safira, Nurti Budiyanti, Indhira Dewi Darmawan, Nilam Sukma Salsabil, N. A. (2023). Dampak Westernisasi Budaya Asing Terhadap Gaya Hidup Generasi Z Berdasarkan Perspektif Islam. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 29(01), 34-54.
- Ginting, B., & Hutaeruk, T. (2023). Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristiani dalam Gereja pada Era Society 5.0. *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), 41-56.
- Kenoba, M. O. (2020). Historiografi Ringkas Atas Institusi-Institusi Religius. *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran ...*, 04, 22-34. <http://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/sajaratun/article/view/1352>
- Kirchberger, G. L. (2017). 50 Tahun Dibukanya Konsili Vatikan Ii. Reformasi dan Restorasi. *Jurnal Ledalero*, 12(1), 11. <https://doi.org/10.31385/jl.v12i1.79.11-28>
- Kusumawanta, D. G. B., & Kii, R. I. (2023). Koinonia Dan Martyria Gereja Di Dunia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 483-490.
- Leniwan Darmawati Gea, Ruslin Ruslin, R. B. (2023). Urgensi Tugas Gembala Dalam Pemuridan Bagi Pertumbuhan Jemaat: Suatu Konfirmasi Atas Urgensi Pendidikan Dalam Gereja. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(1), 13-28.
- Manik, R. P., Saptowidodo, A., & Budianto, A. S. (2018). Identitas Diri Dan Spiritualitas Pada Masa Remaja. *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktiwisme, Fundamentalisme Dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini*, 1-14.
- Manurung, A. M. (2023). Urgensi Konsistensi Ajaran Rasuli oleh Pelayan Pastoral (Suatu Analisa Eksposisi terhadap Surat 1 Timotius). *Kerugma: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* ,

- 5(1), 91–106.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Oktaviani, D., & Kurnia, H. (2023). *Suku Dayak: Mengenal Tradisi Adat dan Kehidupan Masyarakatnya*. 1(1), 10–19.
- Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., & Hidayatullah, A. F. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1).
- Priyanto, Y. E., & Utama, C. T. T. (2017). Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Summersari. In *Ejournal.Widyayuwana.Ac.Id* (Vol. 18).
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Santo, J. C. (2018). Makna dan Penerapan Frasa Mata Hati yang Diterangi dalam Efesus 1:18-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1), 18–19. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.1>
- Saputra, T., & Serdianus, S. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi Di Era Posthuman. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(1), 44–61. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.91>
- Setinawati, S. (2021). Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(2), 168–179. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i2.66>
- Situmorang, M. (2023). Pengharapan dalam Terang Ajaran Iman Katolik. *Forum*, 52(2), 79–94. <https://doi.org/10.35312/forum.v52i2.574>
- Sulistiyawati, T. E. (2020). Implikasinya Bagi Orang Percaya dalam Menghadapi Krisis Akibat Pandemi Covid-19. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(1), 97–109. <https://media.neliti.com/media/publications/500811-none-02c70d24.pdf>
- Supriyono, V. (2019). Manusia Menikmati Keterasingan untuk Melewati Krisis Identitas. *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, 29(28), 162–177.
- Tawa, A. B., Zefanya, M. F., & Ronisius, R. (2022). Partisipasi Orang Muda Dalam Panca Tugas Gereja di Stasi Santo Petrus Belayan. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(6), 178–182. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i6.546>
- Thomas Bedjo Oetomo, I. K. W. (2022). Konsep Selibat Pada Masa Intertestamentaldan Tinjauan Teologis Terhadap Selibat gereja Katolik. *Jurnal Missio-Cristo*, 5(1), 19–37.
- Tinambunan, E. R. L. (2018). Kelahiran Katekese. *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese*, 28, 57–71.
- Wardoyo, G. T. (2021a). Amanah Agung Tuhan Yesus Dalam Keempat Injil Dan Implikasinya Dalam Memahami Injil, Budaya Dan Pewarta Injil. *Logos*, 18(1), 31–47. <https://doi.org/10.54367/logos.v18i1.1175>
- Wardoyo, G. T. (2021b). Percik-Percik Pengharapan Di Tengah Krisis Dalam Kitab Suci. *184 Prosiding Seri Filsafat & Teologi*, 31(30). <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Wardoyo, G. T. (2022). Mengenal Kecerdasan, Pengetahuan Dan Kebijakan Firman Dalam Konteks Pengenalan Akan Allah. *Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 3(1), 79.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>
- Wibowo, Y. H. K. (2017). Penghayatan Selibat Imam sebagai Kesaksian Hidup di Zaman Sekarang. *Jurnal Teologi*, 6(2), 125–142. <https://doi.org/10.24071/jt.v6i2.997>